

## Pendampingan Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Pengembangan Pariwisata Sejarah dan Budaya Serta UMKM Yang Berkelanjutan di Desa Ketangga Berbasis Sistem Informasi Informacore Guna Memaksimalkan Potensi Sumberdaya Wilayah

Baiq Ahda Razula Apriyeni<sup>1,a\*</sup>, Ahmad Busyairi<sup>2,b</sup>, Herman Supriadi<sup>3,c</sup>, Baiq Rasmila Saputri<sup>4,a</sup>, Dean Jundri Hatta<sup>5,a</sup>, Khaeril Tamimi<sup>6,a</sup>, Lalu Halki<sup>7,a</sup>, Lalu Muhammad Saupi<sup>8,a</sup>, Liana<sup>9,a</sup>, Muhammad Riyandi<sup>10,a</sup>, Muhammad Taufiq Al Faizi<sup>11,a</sup>, M. Adnan Hidayat<sup>12,a</sup>, Mera Iza Nova<sup>13,a</sup>, Moh. Wanda Aji<sup>14,a</sup>, Nadia Nurliza Marzuki<sup>15,a</sup>, Neti Paria Astuti<sup>16,a</sup>, Siti Humaero<sup>17,a</sup>, Widiya Ayu Agustina<sup>18,a</sup>, Winda Nur Wadi<sup>19,a</sup>, Yusril Mahindra<sup>20,a</sup>, Ziana Maoizati<sup>21,a</sup>, Zubaedah<sup>22,a</sup>, Zulzafitri<sup>23,a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

<sup>b</sup>Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Gunung Rinjani

<sup>c</sup>Program Studi Pariwisata, FISE, Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding Author e-mail: [ahdarazula@hamzanwadi.ac.id](mailto:ahdarazula@hamzanwadi.ac.id)

Received: December 2025; Revised: December 2025; Published: December 2025

**Abstrak:** Industri pariwisata global telah bertransformasi menjadi sektor ekonomi yang dinamis, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, banyak daerah, termasuk Desa Ketangga di Lombok Timur, menghadapi tantangan dalam pengelolaan potensi pariwisata. Program PKM PMM ini menyoroti kesenjangan antara potensi budaya dan sejarah Desa Ketangga dengan kapasitas pengelolaannya. Pada program ini, diidentifikasi berbagai masalah, termasuk kurangnya optimalisasi peran Lembaga Adat Desa dan Karang Taruna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kolaboratif, workshop, dan penggunaan Teknologi Sistem Informasi InformaCore untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata serta promosi produk lokal dengan Indikator pemberdayaan aspek produksi, manajemen dan sosial kemasyarakatan. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan signifikan dalam kapasitas pengelolaan pariwisata pada aspek manajemen dengan tersusunnya masterplan, Hanbook Pariwisata dan Paket Perjalanan Wisata telah terlaksana. Peningkatan aspek produksi tercapai melalui pengembangan lima produk UMKM oleh Karang Taruna. Program PKM PMM berhasil memperkuat peran Lembaga Adat dan Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata. Luaran digital platform InformaCore yang mendukung promosi juga terlaksana. Pemanfaatan teknologi InformaCore membantu meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas potensi wisata. Melalui program ini Integrasi kearifan lokal dan teknologi digital diketahui adalah kunci dalam mencapai pariwisata berkelanjutan dan mendukung SDGs khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

**Kata Kunci:** Pariwisata, Desa Ketangga, Pemberdayaan Masyarakat, Teknologi InformaCore, SDGs

## *Student Capacity-Building Assistance for the Development of Historical and Cultural Tourism and Sustainable MSMEs in Ketangga Village, Based on the Informacore Information System to Maximize Regional Resource Potential*

**Abstract:** The global tourism industry, a vital economic driver, faces challenges in optimizing local potential, as seen in Desa Ketangga, East Lombok. This Community Service Program (PKM PMM) identified a gap between the village's rich cultural and historical tourism potential and its management capacity, particularly regarding the underutilization of the Village Customary Institution and Youth Organization (Karang Taruna). Employing a collaborative approach involving workshops and the implementation of the InformaCore Information System Technology, the program aimed to enhance tourism management and local product promotion. Key indicators for empowerment focused on production, management, and socio-community aspects. Results revealed a significant improvement in tourism management capacity, evidenced by the successful development of a masterplan, tourism handbook, and travel packages. Furthermore, five UMKM products were developed by Karang Taruna,

enhancing production aspects. The program effectively strengthened the roles of the customary institution and Karang Taruna, supported by the digital platform InformaCore for improved accessibility and visibility of tourism potential. This integration of local wisdom and digital technology proved crucial for sustainable tourism and aligning with SDGs, specifically SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) and SDG 17 (Partnerships for the Goals).

**Keywords:** Tourism, Ketangga Village, Community Empowerment, InformaCore Technology, SDGs

**How to Cite:** Apriyeni, B. A. R., Busyairi, A., Supriadi, H., Saputri, B. R., Hatta, D. J., Tamimi, K., Halki, L., Saupi, L. M., Liana, L., Riyandi, M., Faizi, M. T. A., Hidayat, M. A., Nova, M. I., Aji, M. W., Marzuki, N. N., Astuti, N. P., Humaero, S., Agustina, W. A., Wadi, W. N., ... Zulzafitri, Z. (2025). Pendampingan Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Pengembangan Pariwisata Sejarah dan Budaya Serta UMKM Yang Berkelanjutan di Desa Ketangga Berbasis Sistem Informasi Informacore Guna Memaksimalkan Potensi Sumberdaya Wilayah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1741-1755. <https://doi.org/10.36312/1x00rr19>



<https://doi.org/10.36312/1x00rr19>

Copyright© 2025, Apriyeni et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Industri pariwisata global telah berevolusi dari sekadar industri jasa menjadi salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan berdaya saing, yang secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. Kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja, menarik investasi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat menjadikannya sebagai motor penggerak pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan (UNWTO, 2020). Namun, di balik potensi besarnya, sektor ini juga dihadapkan pada tantangan multidimensional, mulai dari kompleksitas pengelolaan destinasi, efektivitas strategi pemasaran, hingga isu-isu keberlanjutan lingkungan dan sosial. Banyak daerah, bahkan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, masih berjuang untuk mengoptimalkan potensi tersebut akibat keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kelembagaan yang memadai (Hall, 2011). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan kapasitas pengelolaan yang eksisting, yang kerap kali menjadi hambatan fundamental dalam mewujudkan tujuan pembangunan berbasis pariwisata.

Industri pariwisata telah menjadi salah satu sektor vital dalam memacu pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga daerah. Dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, pariwisata berfungsi sebagai motor penggerak pembangunan yang terintegrasi. Namun, tantangan dalam pengelolaan sektor ini masih dihadapi oleh banyak daerah, termasuk pendapat yang bervariasi mengenai manajemen, pemasaran yang dilakukan, dan dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun alami, sering kali menghambat potensi yang ada (Apriyeni, et al., 2023).

Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata adalah Desa Ketangga. Desa Ketangga, terletak di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu desa tertua yang kaya akan peninggalan sejarah memiliki berbagai artefak serta cagar budaya penting, seperti Gedeng Raja, Makam Mamiq Raja dan makam lainnya termasuk Masjid Pusaka Selaparang, yang memiliki artefak berharga seperti Al-Qur'an bertulis tangan dan perisai kulit, namun pendirian masjid ini belum terdokumentasi (Mujib, 2004). Keberadaan peninggalan sejarah ini seharusnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, namun pengelolaan yang tidak optimal membuat potensi tersebut belum sepenuhnya tergali.

Meskipun Desa Ketangga memiliki keunggulan dalam aspek sejarah dan budaya, ada sejumlah permasalahan yang menghambat perkembangan pariwisata di wilayah tersebut. Salah satu kendala utama adalah kurangnya optimalisasi peran Pokdarwis, yang bertanggung jawab dalam mengelola benda bersejarah. Artefak-artefak yang seharusnya disimpan dan dikelola menjadi bagian dari perjalanan wisata seringkali masih tersebar di rumah-rumah penduduk, yang mengurangi nilai edukasi dan informasi yang dapat diperoleh oleh pengunjung. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan wisatawan dalam mengakses informasi sejarah secara komprehensif, tetapi juga berpotensi mengurangi nilai otentisitas dan kelestarian artefak tersebut (Smith & Puczkó, 2009).

Fasilitas untuk memamerkan artefak juga menjadi permasalahan. Minimnya ruang pamer dan fasilitas informasi menyebabkan keterbatasan bagi wisatawan untuk mengakses pengetahuan mengenai sejarah dan budaya Desa Ketangga. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, potensi edukasional dari wisata sejarah tidak dapat dioptimalkan, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menarik minat wisatawan. Hal ini berimplikasi langsung pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, yang selanjutnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Pemasaran yang dilakukan oleh desa tersebut masih didominasi oleh metode konvensional, dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Inovasi dalam promosi sangat diperlukan agar potensi wisata dapat terakses lebih luas dan menarik perhatian pengunjung. Media sosial dan platform digital adalah alat yang efektif dalam menyebarluaskan informasi dan promosi, namun hal ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh Pengelola Pariwisata Desa Ketangga.

Kurangnya daya tarik khas, seperti souvenir yang mencerminkan budaya lokal, juga menjadi tantangan. Souvenir yang dibuat tidak hanya berfungsi sebagai cinderamata, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan mengedukasi pengunjung mengenai khasanah budaya daerah. Tanpa produk-produk yang menarik dan unik, Desa Ketangga berisiko mengalami pengabaian dari pengunjung yang mencari pengalaman baru dan berbeda selama berwisata. Adanya peran aktif dari Karang Taruna dalam merancang program pengembangan keterampilan masyarakat melalui kegiatan UMKM menjadi krusial. Jika pemuda di desa dapat diberdayakan untuk menciptakan produk lokal yang berkualitas dan menarik, maka akan ada sinergi antara kemampuan produksi dengan pemasaran yang lebih baik. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang tidak hanya memperkaya industri pariwisata, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki Desa Ketangga dan kondisi eksisting sangat mencolok. Meskipun desa ini memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang melimpah, sulitnya akses fasilitas, metode pengelolaan yang kurang efektif, serta pemasaran yang belum terintegrasi dengan baik, telah menghalangi pengembangannya. Hal ini menyebabkan Desa Ketangga belum dapat berfungsi secara optimal sebagai tujuan wisata yang menarik, mengakibatkan potensi tersebut tidak termanfaatkan dengan semestinya.

Berdasarkan analisis situasi di atas, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan skema Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata di Desa Ketangga. Dengan fokus pada peningkatan peran Pokdarwis, pengembangan fasilitas, strategi pemasaran yang lebih inovatif, serta pemberdayaan Karang Taruna, diharapkan Desa Ketangga dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

yang berfokus pada pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta berkontribusi pada inovasi dan pendidikan yang berkelanjutan dalam konteks IPTEK, meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Ketangga secara keseluruhan.

Di era digitalisasi, di mana informasi pariwisata mudah diakses melalui media sosial dan situs web, desa ini tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kekurangan dalam hal ini tidak hanya menghambat kesadaran akan potensi wisata, tetapi juga membatasi peluang untuk menarik minat wisatawan yang semakin cerdas dan terkoneksi secara digital (Buhalis & Law, 2008). Oleh karena itu Pendekatan baru seperti pemanfaatan Sistem Informasi berbasis InformaCore untuk mengelola data pariwisata dan mempromosikan produk lokal, memberikan kebaruan dalam pengembangan potensi desa Desa Ketangga. Dengan melibatkan mahasiswa dalam kolaborasi dengan masyarakat setempat, pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang bagi inovasi tetapi juga meningkatkan keterlibatan komunitas dalam manajemen pengelolaan dan promosi. Melalui pelatihan dan penerapan teknologi, mahasiswa dapat membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan sistem informasi yang ada, sehingga mengoptimalkan potensi pariwisata dan ekonomi lokal.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan merupakan strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, mengembangkan keterampilan, dan memfasilitasi pemahaman mahasiswa dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM PMM ini antara lain:

1. Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatif: melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses. Seperti yang dinyatakan oleh Römer et al. (2022), Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan komunitas dalam perencanaan hingga evaluasi program, memastikan bahwa program yang dikembangkan lebih relevan dengan kebutuhan lokal.
2. Workshop Interaktif: digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui pembelajaran aktif. Menurut Muhibin et al. (2023), Kegiatan workshop interaktif memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain, sehingga meningkatkan efektivitas training yang diberikan.
3. Demonstrasi dan Praktik: metode ini efektif dalam pelatihan teknis. Metode demonstrasi membantu peserta untuk memahami dan menerapkan konsep secara langsung, meningkatkan penerimaan mereka terhadap materi yang diajarkan (Ismail, 2021).
4. Brainstorming: digunakan untuk mengumpulkan ide kreatif dari peserta. Dengan brainstorming, peserta didik dapat mengemukakan ide-ide inovatif yang sering kali tidak terduga, dan ini dapat mengarah pada solusi yang lebih baik untuk masalah yang dihadapi (Sari, 2024).
5. Monitoring dan Evaluasi: digunakan untuk mengukur keberhasilan program PKM. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Adi (2023), Monitoring dan evaluasi memungkinkan pengelola untuk menilai dampak program secara berkelanjutan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.
6. Focus Group Discussion (FGD): digunakan untuk mendalami pandangan peserta tentang isu-isu tertentu. Seperti yang dicatat oleh Setiawan et al. (2022), FGD adalah metode yang efektif untuk menggali aspirasi masyarakat dan

mendapatkan masukan langsung yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan.

### **Subjek/Mitra**

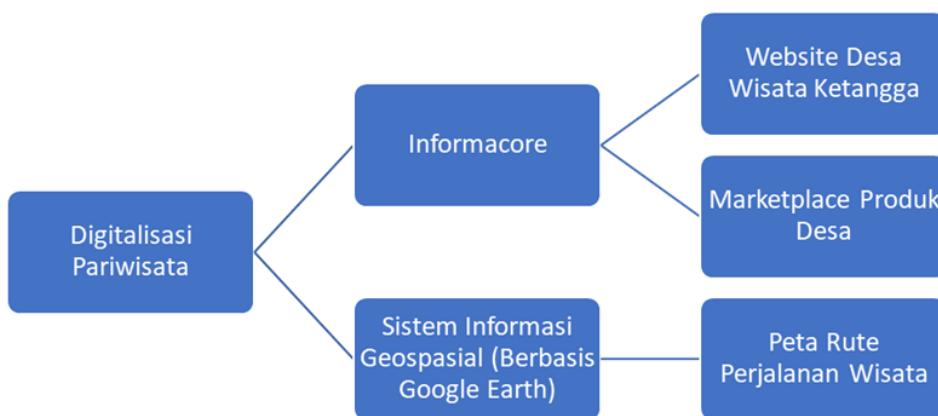
Pada kegiatan ini, yang menjadi subjek/mitra sasaran utama adalah mereka yang produktif secara ekonomi yaitu "Karang Taruna" yang merupakan wadah strategis dalam mengaktualisasikan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda desa dan berperan vital dalam pengembangan masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, Karang Taruna akan berfokus pada peningkatan keterampilan dan kreativitas anggotanya, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Subjek/Mitra utama lainnya adalah mereka yang kurang produktif (Lembaga Adat Desa) yang berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Dalam konteks kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Lembaga Adat akan berfokus pada pengelolaan benda bersejarah dan mempromosikan potensi wisata desa. Keterlibatan Karang Taruna dan Lembaga Adat Desa disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan spesifik masing-masing kelompok, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

### **Transfer Teknologi**

Di tengah tantangan global dan persaingan destinasi wisata, pemanfaatan teknologi berbasis sistem informasi menjadi kunci strategis dalam meningkatkan daya saing pariwisata lokal. Salah satu solusi inovatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan platform sistem informasi geospasial berbasis digital yang mendukung pemetaan, promosi, serta pengelolaan potensi wisata secara terintegrasi (Kurniawan & Priyanto, 2020). Penggunaan teknologi pemasaran digital seperti media sosial, website, dan platform pariwisata digital berbasis InformaCore memungkinkan penyebarluasan informasi secara luas dan menarik (Fauzi, 2021).

Pada kegiatan PKM ini, transfer teknologi yang digunakan adalah Penerapan Teknologi Sistem Informasi InformaCore berbasis website yang dirancang untuk Digitalisasi Priwisata dalam manajemen pengelolaan pariwisata dan promosi produk lokal serta sebagai alat untuk mendukung proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat organisasi yang ada di Desa Ketangga. Platform Sistem Informasi InformaCore berbasis website ini, berperan penting dalam promosi pariwisata di Desa Ketangga dengan menyediakan informasi komprehensif dan menarik tentang destinasi wisata, akomodasi, dan aktivitas lokal.

Platform digital InformaCore yang informatif memungkinkan pengunjung untuk merencanakan perjalanan dengan mudah, meningkatkan minat dan kunjungan. Selain itu, platform InformaCore juga menyajikan informasi berbasis geospasial yang berfungsi sebagai alat strategis dalam mengembangkan pariwisata dengan memetakan rute, titik destinasi, dan analisis data pengunjung. Ini membantu pengelola dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait pengembangan infrastruktur dan strategi promosi. Teknologi ini juga mendukung pengembangan UMKM lokal dengan memberikan platform bagi mereka untuk memasarkan produk dan jasa, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi teknologi digital dan informasi geospasial mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan pengembangan ekonomi lokal di Desa Ketangga.



**Gambar 1.** Posisi dan Peran Teknologi InformaCore pada Kegiatan PKM PMM

### Instrument Dan Indikator Keberhasilan

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi keberhasilan kegiatan ini mencakup beberapa metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan komprehensif. Beberapa instrumen yang akan digunakan antara lain: Kuisioner, Wawancara dan Focus Group Discussion (FGD)

Sedangkan Indikator keberhasilan untuk ukuran menilai pencapaian tujuan dari kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Produksi

Pada level ini masyarakat khususnya Mitra Karang Taruna diharapkan memiliki keterampilan dalam membuat produk lokal unggulan minimal 5 produk.

2. Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Manajemen

Pada level ini mitra Lembaga Adat Desa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan manajemen pengelolaan wisata dengan berhasil menyusun Masterplan Pengembangan Pariwisata Desa Ketangga. Selain itu Lembaga Adat Desa dituntut untuk melakukan pemetaan potensi dan pendataan dengan menyusun handbook Pariwisata.

3. Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan

Pada level ini mitra Karang Taruna maupun Lembaga Adat Desa diharapkan memiliki peningkatan keterampilan dengan membuat paket promosi produk wisata dan Paket Perjalanan Wisata.

4. Terbentuknya Sistem Informasi InformaCore Desa Ketangga

### Teknik Analisis Data

Dalam mengevaluasi dampak program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terhadap keberdayaan Karang Taruna dan Lembaga Adat, teknik analisis yang digunakan berfokus pada perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program serta pengukuran perubahan yang terjadi pada berbagai indikator yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif di mana data dari setiap indikator diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi dan persentase perubahan. Dengan menyajikan data ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan yang terjadi, misalnya, berapa banyak indikator yang beralih dari "Tidak Ada" atau "Rendah" menjadi "Ada" atau "Meningkat."

Selain itu dihgunakan juga analisis kualitatif untuk memahami makna di balik setiap perubahan. Melalui narasi dan konteks yang ada, digali lebih dalam dampak dari program PKM terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai benda bersejarah dan budaya lokal. Setiap indikator dievaluasi dengan cermat untuk menentukan apakah program PKM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN DISKUSI

Program PKM PMM Kemdiktisaintek 2025 di Desa Ketangga dirancang dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, serangkaian kegiatan telah disusun secara komprehensif. Kegiatan-kegiatan ini meliputi penyuluhan tentang potensi pariwisata desa, pelatihan keterampilan manajemen yang relevan, serta penggunaan teknologi informasi untuk pengelolaan sumber daya. Setiap kegiatan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan pengetahuan, serta mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan.

### Peningkatan Level Keberdayaan Mitra: Aspek Produksi

Mitra sasaran dalam peningkatan level keberdayaan mitra aspek produksi adalah Karang Taruna. Terdapat 2 program utama yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan level keberdayaan mitra yaitu;

#### 1. Workshop Pengembangan Produk Lokal

Kegiatan Workshop Pengembangan produk lokal dilaksanakan untuk meningkatkan peran Karang Taruna sebagai organisasi pemuda dalam menyusun program yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat terutama melalui pengembangan kegiatan UMKM. Serta merancang dan memproduksi produk makanan berupa kerupuk kelor, keripik gedepong pisang, minuman herbal, souvenir gantungan kunci dan gelang bambu yang unik dan mencerminkan budaya serta identitas lokal Desa Ketangga.



**Gambar 1.** Kegiatan Workshop Pengembangan Produk Lokal Desa Ketangga  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025).

#### 2. Bazar Rakyat.

Kegiatan Bazar Rakyat yang diselenggarakan oleh tim PKM bertujuan untuk menyediakan ruang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta masyarakat dalam mengenalkan produk khas yang berasal dari Desa Ketangga. Kegiatan ini ditujukan kepada UMKM lokal, masyarakat umum, serta peserta Program PKM Kemdiktisaintek 2025. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah UMKM di Desa Ketangga dapat memperkenalkan berbagai produk khas, seperti Keripik Kelor, Bapis Crispy, Aksesoris, dan Minuman Herbal. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini

dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Melalui bazar, diharapkan terjadi kolaborasi antara produsen dan konsumen, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap daya saing produk lokal dan kesejahteraan masyarakat Desa Ketangga.



**Gambar 2.** Kegiatan Bazar Rakyat Desa Ketangga Gambar  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Hasil Analisis Kuantitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra "Karang Taruna" aspek Produksi sebelum dan sesudah Program PKM diselenggarakan di Desa Ketangga disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Kuantitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra "Karang Taruna Desa Ketangga" Aspek Produksi.

No	Keterangan	Karang Taruna (Sebelum)	Karang Taruna (Sesudah)
1	Peningkatan penggunaan bahan lokal dalam produk	Rendah	Sedang
2	Produk khas (Kuliner dan Souvenir)	Tidak Ada	Ada
3	Sifat daya saing produk di pasar	Rendah	Sedang
4	Identitas Budaya dan Peluang Ekonomi	Rendah	Tinggi
5	Ketersediaan Modal	Tidak Ada	Ada
6	Keterampilan Pengelolaan Usaha	Rendah	Meningkat
7	Struktur Organisasi dan Pembagian Peran	Tidak Ada	Sedang
8	Kemampuan Pengambilan Keputusan	Rendah	Meningkat
9	Jumlah dan Kualitas Jaringan	Kurang	Bertambah
10	Kualitas Produk	Rendah	Meningkat
11	Keberlanjutan Produk/Usaha	Rendah	Meningkat
12	Kontribusi terhadap Komunitas Lokal	Rendah	Meningkat

(Sumber: Data Primer 2025)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar indikator menunjukkan perubahan yang positif. Perubahan tersebut ditandai dengan peningkatan level, di mana banyak indikator yang beralih dari status yang lebih rendah ke status yang lebih tinggi. Contohnya, perubahan dari kategori "Rendah" ke "Sedang" atau "Meningkat", serta dari "Tidak Ada" ke "Ada". Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program PKM dalam meningkatkan keberdayaan mitra Karang Taruna. Dari tabel ini, kita dapat menyimpulkan bahwa program yang dijalankan telah berhasil meningkatkan level keberdayaan mitra Karang Taruna, khususnya dalam aspek produksi dan pengelolaan usaha terkait produksi.

### Peningkatan Level Keberdayaan Mitra: Aspek Manajemen

Mitra sasaran dalam peningkatan level keberdayaan mitra aspek manajemen adalah Lembaga Adat Desa. Terdapat 2 program utama yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan level keberdayaan mitra yaitu;

#### 1. Workshop Manajemen Pariwisata

Dalam kegiatan workshop ini mitra dibekali pengetahuan mengenai manajemen destinasi wisata, yang mencakup pemetaan dan perencanaan potensi, strategi promosi digital, serta keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Penggunaan Sistem Informasi InformaCore berperan penting dalam mendukung pendataan dan promosi potensi serta produk lokal yang ada di desa.

Hasil dari kegiatan ini adalah pengembangan rencana aksi yang inovatif dan berkelanjutan untuk sektor pariwisata di Desa Ketangga. Rencana ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan sejarah desa, tetapi juga untuk menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Ketangga, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 3. Workshop Manajemen Pariwisata

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

## 2. Pendampingan Manajemen Pengelolaan Potensi Wisata

Kegiatan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Potensi Wisata bertujuan untuk memperkuat kapasitas manajemen pengelolaan potensi wisata di Desa Ketangga, meningkatkan daya saing destinasi wisata serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Sasaran dari kegiatan pendampingan manajemen pengelolaan potensi wisata yaitu masyarakat, perangkat desa, lembaga adat, karang taruna dan mahasiswa sebagai peserta PKM. Adapun hasil yang dicapai dari kegiatan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Potensi Wisata adalah peserta mampu mengelola destinasi wisata yang lebih baik terutama dalam perencanaan dan pengorganisasian serta memiliki kemampuan dalam bidang promosi dan pemasaran untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata dikalangan wisatawan lokal dan wisatawan asing.



Gambar 4. Pendampingan Manajemen Pengelolaan Potensi Wisata

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Hasil Analisis Kuantitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra "Lembaga Adat Desa" aspek manajemen sebelum dan sesudah Program PKM diselenggarakan di Desa Ketangga disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kuantitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra "Lebaga Adat Desa Ketangga" Aspek Manajemen.

No	Keterangan	Lembaga Adat (Sebelum)	Lembaga Adat (Sesudah)
1	Pendataan Benda Bersejarah	Tidak ada	Ada
2	Data Base Benda-Benda Bersejarah	Tidak ada	Ada
3	Pengelolaan Artefak dan Benda Bersejarah	Rendah	Meningkat
4	Pemahaman tentang Benda Bersejarah	Rendah	Meningkat

5	Kepedulian terhadap keberadaan benda bersejarah	Rendah	Meningkat
6	Keterlibatan dalam pengembangan pariwisata	Rendah	Meningkat
7	Pengetahuan Identitas Budaya yang Dikenal	Rendah	Meningkat
8	Pemanfaatan Benda Bersejarah untuk Ekonomi Lokal	Tidak ada	Ada
9	Peran Lembaga Adat dalam Sosialisasi	Rendah	Meningkat
10	Ketersediaan Sumber Daya untuk Pelestarian	Tidak ada	Ada

(Sumber: Data Primer 2025)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan signifikan pada berbagai aspek terkait lembaga adat, sebelum dan sesudah program. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa Lembaga Adat Desa telah berkembang secara positif dalam berbagai aspek, mencakup pendataan dan pengelolaan benda bersejarah, peningkatan pemahaman dan kedulian masyarakat, serta peningkatan peran dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Perubahan ini menggambarkan dampak positif dari pelaksanaan program yang diterapkan, serta menunjukkan potensi Lembaga Adat Desa untuk berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat.

### Peningkatan Level Keberdayaan Mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan

Pada level keberdayaan mitra pada aspek sosial kemasyarakatan, yang menjadi mitra sasaran utama adalah Karang Taruna maupun Lembaga Adat Desa. Terdapat 4 program yang diselenggarakan dalam upaya meningkatkan level keberdayaan mitra pada aspek sosial kemasyarakatan. Program ini antara lain:

1. Kegiatan Penyuluhan Dan Sosialisasi Program Kepada Lembaga Adat Dan Karang Taruna.

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi program PKM PMM Kemdiktisaintek 2025 bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada Lembaga Adat Desa dan Karang Taruna di Desa Ketangga tentang mekanisme pelaksanaan program. Melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini, diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat Desa Ketangga, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dan sejahtera di masa mendatang.



**Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi Program**  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

2. Workshop Pemasaran Digital (Digital Marketing)

Kegiatan workshop pemasaran Digital (Digital Marketing) dalam rangka program PKM PMM, ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas Lembaga Adat dan Karang Taruna Desa Ketangga, Dalam Mengembangkan strategi pemasaran yang lebih kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital melalui pemanfaatan teknologi sistem informasi InformaCore untuk membantu pemasaran produk lokal secara lebih efektif, berupa Kerupuk Kelor, Souvenir Gantungan Kunci dan Gelang dari Bambu, Minuman Herbal, dan Keripik Bapis. Workshop Pemasaran Digital ini

dirancang untuk membantu peserta memahami dan mengimplementasikan berbagai teknik dan strategi pemasaran di lingkungan digital.



**Gambar 6.** Workshop Pemasaran Digital Produk Lokal  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

### 3. Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Bersejarah Desa Ketangga

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dan mitra diberikan pemahaman mengenai Sistem Informasi Geospasial yang dirancang untuk tujuan pemetaan potensi pariwisata di Desa Ketangga. Materi yang disampaikan mencakup teori dasar sistem informasi, teknik pemetaan, serta analisis data geospasial yang relevan dengan pengembangan pariwisata. Dengan dasar pengetahuan ini, diharapkan peserta mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dalam konteks pariwisata secara efektif.

Pemahaman terhadap Sistem Informasi Geospasial sangat penting untuk merancang strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata di desa Ketangga. Melalui pemetaan yang akurat, potensi wisata yang ada dapat diidentifikasi dan dikembangkan dengan lebih efektif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan, sehingga pengembangan pariwisata di Desa Ketangga dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat.



**Gambar 7.** Pelatihan Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Bersejarah  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa PKM PMM secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberdayaan mitra masyarakat. Namun, tingkat keberhasilan ini tidak homogen, tercermin dari efektivitas yang secara signifikan lebih menonjol pada Lembaga Adat dibandingkan dengan Karang Taruna. Peningkatan yang terukur pada Lembaga Adat mencakup berbagai dimensi kunci pemberdayaan, mulai dari peningkatan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pemahaman yang lebih mendalam terhadap program dan tujuan yang ingin dicapai, penguatan keterlibatan pemangku kepentingan lintas sektor, hingga pengembangan potensi lokal yang substansial, terutama dalam memanfaatkan sumber daya pariwisata desa sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan (Nugroho & Santoso, 2021).

Program PKM yang dilaksanakan di Desa Ketangga memberikan dampak positif pada kedua mitra, namun dampaknya terlihat lebih signifikan pada Lembaga Adat dalam beberapa aspek yang diukur. Program PKM PMM telah berkontribusi pada peningkatan level keberdayaan, terutama yang terjadi pada Lembaga Adat. Sementara itu, hasil yang kurang optimal dari Karang Taruna menunjukkan perlunya evaluasi strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan capaian mereka. Adanya perbedaan kinerja menjadi dasar untuk evaluasi lebih lanjut, misalnya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Lembaga Adat atau mencari strategi untuk meningkatkan capaian Karang Taruna di masa mendatang. Hal ini juga menjadi penting dalam merancang intervensi di masa depan, agar semua mitra dapat mendapatkan manfaat maksimal dari program yang diselenggarakan.

Hasil analisis kuantitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan Karang Taruna dan Lembaga Adat Desa sebelum dan sesudah Program PKM diselenggarakan di Desa Ketangga disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Analisis kuantitatif dan kualitatif Peningkatan Level Keberdayaan Mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan Karang Taruna dan Lembaga Adat Desa

No	Keterangan	Indikator Keberhasilan	
		Karang Taruna	Lembaga Adat
<b>Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi program</b>			
1	Tingkat partisipasi	60%	80%
2	Tingkat pemahaman	70%	80%
3	Kualitas kerjasama	Pembuatan 5 produk lokal	Kesepakatan pembuatan handbook pariwisata
4	Dampak sosial	Menghasilkan produk khas	
<b>Workshop Pemasaran Digital</b>			
1	Tingkat pemahaman	60%	80%
2	Implementasi teknologi	60%	80%
3	Penjualan produk	5 produk berhasil dipasarkan	1 produk berhasil dipasarkan
4	Feedback peserta	80%	100%
<b>Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Bersejarah</b>			
1	Tingkat penguasaan	25%	50%
2	Identifikasi potensi	50%	100%
3	Rencana pengembangan	Pemasaran produk lokal secara digital melalui platform informacore	Masterplan pariwisata desa ketangga tersusun Paket perjalanan wisata tersusun Peta sebaran destinasi tersusun
4	Keterlibatan stakeholder	60%	80%
<b>Dampak Umum</b>			
1	Partisipasi dalam kegiatan sosial	60%	80%

(Sumber: Data Primer 2025)

#### 4. Sistem Informasi InformaCore Desa Ketangga

Pada kegiatan PKM PMM ini, proses pengenalan dan pemahaman mengenai Platform InformaCore sebagai sistem informasi pariwisata serta platform Pemasaran Digital menjadi fokus utama interaksi dengan para mitra. Mitra, yang terdiri dari perwakilan Karang Taruna dan Lembaga Adat Desa, diperkenalkan pada konsep, fungsi, serta potensi pemanfaatan InformaCore yang dirancang untuk memudahkan pengelolaan informasi pariwisata dan strategi promosi. Tujuan utama dari sesi pengenalan ini adalah untuk memastikan bahwa para mitra memahami secara komprehensif manfaat yang ditawarkan oleh platform tersebut, baik dari segi fitur-fitur

teknis maupun implikasi strategisnya dalam meningkatkan visibilitas potensi desa di mata publik yang lebih luas (Wardhani et al., 2023).

Dalam konteks kegiatan PKM PMM ini, InformaCore memainkan peran penting dalam mengumpulkan, mengorganisir, dan mendistribusikan informasi mengenai potensi sumber daya wilayah, trend pariwisata, profil UMKM, serta materi pelatihan dan panduan pengembangan kapasitas. Hal ini akan memungkinkan para mahasiswa dan pelaku UMKM untuk mengakses pengetahuan yang relevan secara mandiri dan terstruktur, sekaligus memantau kemajuan program pendampingan. Melalui teknologi ini, informasi mengenai destinasi wisata, akomodasi, dan aktivitas lokal di Desa Ketangga dapat disampaikan dengan efisien kepada masyarakat dan wisatawan. Platform InformaCore dapat memudahkan masyarakat luas dalam mengakses informasi yang relevan dan terkini, sehingga meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap potensi yang ada diDesa Ketangga



**Gambar 8.** Teknologi InformaCore yang diterapkan di Desa Ketangga  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

### Focus Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan kegiatan PKM melalui agenda Focus Group Discussion (FGD) berhasil merangkum dan mengevaluasi rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, FGD ini meningkatkan sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa dan Mitra dalam mengoptimalkan potensi wilayah secara terpadu. Peserta mampu memetakan potensi desa secara digital, mengembangkan produk lokal berdaya saing, serta menerapkan strategi promosi yang efektif melalui platform digital. Selain itu, kegiatan ini memperkuat koordinasi dan keberlanjutan program PKM dengan menekankan pentingnya manajemen kawasan wisata berbasis Masyarakat dan teknologi informasi. Selain itu pada kegiatan ini berhasil dirangkum hal-hal yang sudah terlaksana dan hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan Program PKM PMM serta secara bersama-sama semua elemen memetakan kebutuhan perencanaan pengembangan potensi kedepannya secara bersama sehingga pengembangan Pariwisata Desa Ketangga dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Melalui Focus Group Discussion (FGD), sinergi antar pemangku kepentingan terjalin kuat, menghasilkan pemahaman bersama mengenai capaian program dan strategi keberlanjutan yang berbasis partisipasi masyarakat serta pemanfaatan teknologi informasi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara pelestarian warisan budaya, inovasi produk, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pemanfaatan teknologi secara optimal.



**Gambar 9.** Focus Group Discussion (FGD)  
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

## KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Ketangga berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata melalui kolaborasi, workshop, dan pemanfaatan teknologi informasi. Kegiatan ini mendorong pemberdayaan Karang Taruna dalam pengembangan produk lokal dan partisipasinya dalam bazar. Sementara itu, Lembaga Adat Desa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam manajemen pariwisata, termasuk pemetaan potensi dan penyusunan rencana pengembangan. Keberhasilan ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan identitas budaya.

Sistem Informasi InformaCore sebagai platform digital mampu mengoptimalkan pengelolaan data pariwisata, mempromosikan produk lokal, dan mendukung pengambilan keputusan strategis. Implementasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas Desa Ketangga tetapi juga membuka peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta memperkaya pengalaman edukatif wisatawan. Integrasi teknologi digital dan kearifan lokal merupakan kunci untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan dan kompetitif, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Berdasarkan hasil peningkatan level pemberdayaan setiap aspek yang masih beragam maka disarankan agar para pemangku kepentingan di Desa Ketangga mengoptimalkan penggunaan InformaCore melalui pelatihan berkelanjutan dan meningkatkan kolaborasi dalam pengembangan paket wisata serta produk UMKM.

## ACKNOWLEDGMENT

Terima Kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Kementerian Diktisaintek yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima Kasih dan apresiasi juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa, Lembaga Adat, Kelompok Karang Taruna dan seluruh masyarakat Desa Ketangga yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2023). Monitoring and Evaluation in Community Service Programs: A Practical Approach. *Community Development Review*, 11(2), 75-84.
- Apriyeni, BAR., Mubarokah, N., Alimran, LA., Nisa, J., 2023. Sistem Informasi Geografis untuk Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Berdasarkan Evaluasi Indeks Kelayakan. *Jurnal Geodika*, 7(2), 273-284.
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress In Information Technology And Tourism Management: 20 Years On And 10 Years After The Internet-The State Of Etourism Research. *Tourism Management*, 29(1), 3-21.
- Fauzi, R. (2021). Strategi Promosi Digital dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 13(1), 50–59.

- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism: lessons from the neoliberal revolution?. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 437-451.
- Ismail, D. (2021). The Effectiveness of Demonstration Methods in Training. *Journal of Professional Training*, 19(3), 210-215.
- Kurniawan, I., & Priyanto, S. (2020). Pengembangan Sistem Informasi Geospasial untuk Pariwisata Desa Berbasis Web GIS. *Jurnal Geomatika*, 26(2), 115–124.
- Muhidin, A., et al. (2023). Collaboration between Academics and Local Communities in Implementing Community Service Activities. *International Journal of Community Service and Research*, 8(1), 23-34.
- Mujib, Sodrie, AC., 2004. Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela Kabupaten Lomboktimur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Dampak program pendampingan komunitas terhadap pemberdayaan masyarakat desa wisata. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 112-125.
- Römer, J., et al. (2022). The Role of Participatory Approaches in Community Engagement: Insights from Community Development Projects. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 15(2), 45-62.
- Sari, R. (2024). Creative Problem Solving Through Brainstorming Techniques. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 34-40.
- Setiawan, J., et al. (2022). Focus Group Discussions: A Key Tool for Policy Development. *Journal of Policy Analysis*, 9(4), 91-100.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2009). Health, tourism and hospitality: Spas, wellness and medical travel. Routledge.
- UNWTO. (2020). World Tourism Barometer. *UN Tourism*, 18(4).
- Wardhani, L. P., Wijayanti, I., & Anggraini, N. (2023). Implementasi sistem informasi pariwisata berbasis platform digital untuk meningkatkan promosi potensi desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 45-58.